

KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWI PAPUA DITINJAU DARI DUKUNGAN TEMAN SEBAYA

Aulia Hapasari¹⁾ dan Emiliana Primastuti²⁾
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri mahasiswa Papua. Subjek penelitian ini adalah 52 mahasiswa Papua di Semarang yang masih aktif kuliah semester I-IV dan terdaftar sebagai anggota HIPMAPAS. Untuk mengungkap kepercayaan diri digunakan skala kepercayaan diri dengan ciri-ciri kepercayaan diri yaitu optimis, mandiri, tidak ragu-ragu, menghargai diri sendiri. Untuk mengungkap dukungan teman sebaya digunakan skala dukungan teman sebaya dengan jenis dukungan sosial diantaranya dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi. Hasil analisis data menunjukkan hipotesis diuji dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* dapat diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya terhadap kepercayaan diri yang sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = 0,520$ dengan $p < 0,01$. Sumbangan efektif dukungan teman sebaya sebesar 27 % terhadap kepercayaan diri.

Kata kunci : kepercayaan diri, dukungan teman sebaya

-
- 1) Alumnus Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
2) Staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

LATAR BELAKANG MASALAH

Semua orang berkesempatan dan memiliki hak yang sama untuk bisa mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya kearah yang lebih baik dalam segala hal, tergantung dari usaha yang dilakukan untuk mencapainya dan tergantung dari dukungan yang diberikan oleh lingkungan dalam proses pencapaiannya.

Banyak orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa tetapi belum

mempunyai kesempatan untuk mengembangkannya. Diantaranya yang terjadi di salah satu Provinsi yang paling luas wilayahnya dari seluruh Provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Papua. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Djarot Soetanto dari hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 di provinsi Papua tercatat ada 2,8 juta jiwa, ini karena penambahan penduduk yang sangat cepat di Papua. Data pemerintahan Papua pada 2010

mengatakan penambahan penduduk Papua dari 2010-2011, 5,5%. Dengan keadaan penduduknya yang kurang lebih 80% masih dalam keadaan semi terisolir di daerah pedalaman (Media Indonesia, 2010).

Berdasarkan data pemerintahan Papua pada 2010 menyebutkan bahwa persentase penduduk miskin Papua berada di atas rata-rata nasional. Pada 2010, penduduk miskin di Papua mencapai 36,80 persen dan Papua Barat 34,88 persen, sedangkan rata-rata nasional 13,32 persen. Di bidang pendidikan, tingkat partisipasi anak sekolah usia 7 tahun sampai 18 tahun hanya 65,76 persen, sedangkan tingkat nasional mencapai 79,53 persen (Suara Pembaruan, 2011).

Masyarakat Papua digolongkan ke dalam ras Austronesia yang menunjukkan ciri-ciri hampir mirip dengan ciri-ciri orang negroid, yaitu: berkulit hitam, berambut keriting dan hidung yang besar. Dilihat dari segi kebudayaan, lapisan penduduknya masih dibagi lagi menjadi kurang lebih 224 suku, masing-masing dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda (dikutip Kusuma, 2009). Perbedaan tampilan fisik antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa selain Papua ternyata menjadi penyebab beberapa mahasiswa Papua menjadi tidak percaya diri, seperti yang

di ungkapkan salah satu mahasiswi Papua yang ada di kota Semarang bahwa ketika pertama kali datang ke kota Semarang sebagai mahasiswa perantau dirinya merasa ada perbedaan yang sangat mencolok dengan orang-orang di Jawa, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga penampilan, sehingga membuat dirinya merasa ragu untuk bisa diterima di lingkungan barunya, hal ini menyebabkan rasa tidak percaya diri untuk bisa berbaur dengan mahasiswa lainnya.

Sebagai mahasiswa perantauan tentu saja akan menemui banyak hal yang mungkin belum pernah ditemui sebelumnya di daerah asal tempat tinggalnya. Proses yang tidak mudah untuk bisa menyesuaikan diri dengan berbagai hal baru mulai dari masyarakat, kondisi lingkungan, teman-teman sebaya, bahasa, dan budaya. Walaupun sulit, mahasiswa Papua harus tetap menyesuaikan diri dengan situasi dimana mereka tinggal, ditambah lagi mereka terpisah jauh dari keluarga sehingga harus bisa bertahan hidup dengan kemampuan mereka sendiri dan mereka harus yakin dan percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, dalam semua perbedaan yang ada. Tidak sampai disitu saja, masih ada lagi kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Papua ketika harus merantau

ke daerah lain terutama di Semarang. Paling tidak mahasiswa Papua yang merantau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, tidak hanya dengan lingkungan akademis, tetapi juga mengarah pada pengenalan budaya atau kebiasaan orang-orang dimana mereka tinggal supaya mereka lebih bisa memahami karakteristik mahasiswa dan masyarakat yang ada di sekitar.

Menurut salah satu mahasiswi Papua banyaknya perbedaan ini menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga membuatnya lebih sering berkumpul dengan komunitasnya sendiri, karena merasa lebih bisa diterima di kalangannya sendiri. Rasa percaya diri sangat dibutuhkan dalam proses mahasiswa Papua beradaptasi di lingkungan yang baru. Penerimaan yang baik dari lingkungan sekitar seperti dari masyarakat dan teman sebaya baik dari daerah Papua sendiri maupun dari daerah lainnya akan membuat mahasiswa Papua lebih percaya diri untuk mengembangkan kemampuannya. Penerimaan dan sikap yang kurang baik dari lingkungan akan membuat Mahasiswa Papua merasa minder. Seperti yang dialami oleh salah seorang mahasiswi Papua di Semarang berdasarkan hasil wawancara, mengatakan bahwa dirinya merasa minder dan tidak percaya diri ketika

berada di lingkungan orang-orang yang berasal dari daerah lain, seperti di saat perkuliahan ia merasa kesulitan untuk mendapatkan kelompok untuk mengerjakan tugas, bahkan pernah sampai tidak mendapatkan kelompok dan mengerjakan tugas kelompok sendirian. Sebenarnya ada keinginan untuk bisa berbaur dengan teman-teman yang berasal dari daerah lain, tetapi ada perasaan minder dan tidak percaya diri. Ini dikarenakan ada beberapa orang yang terkesan menghindar dan tidak peduli dengan keberadaannya.

Kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan dalam berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Hakim, 2002).

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal, dari faktor internal antara lain

adalah jenis kelamin. Jenis kelamin dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Ketika bertemu orang baru, pasti akan berusaha mengidentifikasi seseorang sebagai pria atau wanita. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1992, h.221) yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih memperoleh kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan untuk berpetualang, lebih dituntut untuk memajukan inisiatif originalitas dibanding wanita. Disamping itu, sesuai dengan perannya, laki-laki diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif, dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi serta membuat keputusan. dalam kehidupan sosial mereka diharapkan mampu berkompetisi, tegas dan dominan, sedangkan perempuan diharapkan lebih tergantung, sensitif, dan keibuan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri anatara lain adalah faktor lingkungan, Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga

dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin menumbuhkan rasa percaya diri (Centi, 1995).

Adanya penerimaan yang positif dari lingkungan sekitar salah satunya adalah dari teman sebaya sangatlah dibutuhkan sebagai suatu bentuk dukungan dalam membentuk kepercayaan diri. Terkadang sikap beberapa mahasiswa dari daerah lain terhadap mahasiswa Papua membuat mahasiswa Papua semakin tidak percaya diri untuk bergabung dan berbaur dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa Papua harus berusaha agar dapat diterima di lingkungan barunya terutama di lingkungan kampus yang di dalamnya terdapat banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa dari daerah lain ada yang menganggap remeh Mahasiswa Papua karena Mahasiswa Papua merupakan orang pedalaman, orang yang terbelakang, pendidikan yang didapat Mahasiswa Papua di daerah asalnya memiliki mutu pendidikan yang rendah, ditambah lagi mutu guru yang juga rendah. Hal ini membuat sebagian mahasiswa lain memandang Mahasiswa Papua sebelah mata. Sikap seperti ini akan membuat Mahasiswa Papua menjadi semakin tidak percaya diri

dengan kemampuan yang dimilikinya (dikutip Kusuma,2009).

Menurut Shinta (1995, h.36) dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai sehingga dapat menggantungkan kesejahteraan individu yang menerima.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari peran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Teman sebaya merupakan salah satu yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan Mahasiswa Papua dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya membuat mahasiswa Papua menjadi lebih percaya diri dalam menjalani aktifitasnya sebagai mahasiswa.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri terhadap pegawai negeri sipil.

TINJAUAN TEORI

Dalam kehidupan manusia, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting (Lautser, 1978, h.4). rasa percaya diri merupakan milik pribadi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Rasa percaya diri juga ikut menentukan apakah seseorang akan hidup dengan sehat dan bahagia di kemudian hari. Seseorang yang mempunyai rasa kepercayaan diri akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, sehat, dan tangguh (Loekman, 1983, h.214).

Menurut Maslow (1984, h.23) kepercayaan diri termasuk dalam *basic need* atau kebutuhan dasar. Kepercayaan diri merupakan bagian dari kebutuhan dasar yang ke-empat, yaitu kebutuhan harga diri atau *self esteem*. Kebutuhan seseorang akan harga diri dapat melalui diri sendiri (menghargai diri sendiri atau *self respect*) dan melalui orang lain atau *respect from others*. Dengan kata lain, kepercayaan diri bisa didapatkan dengan cara menghargai diri sendiri atau dengan dihargai orang lain. Walgito (1991, h.6) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya, pengertian ini kemudian diperkuat oleh Daradjat (1990, h.25) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung pesimis dalam

menghadapi kesukaran, karena setiap kali ada permasalahan yang harus dihadapi sudah membayangkan kegagalannya terlebih dahulu. Hambly (1991, h.3) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan diri yang dimiliki oleh individu dalam menangani segala hal atau situasi.

Ada banyak faktor yang membentuk atau menghambat kepercayaan diri individu, unsur-unsur tersebut ada yang berasal dari dalam diri individu yaitu faktor internal dan ada yang berasal dari luar diri individu yaitu faktor eksternal.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu atau faktor internal antara lain:

a. Kondisi Fisik

Menurut Suryabrata (1993, h.121) kondisi fisik individu akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Individu yang mempunyai fisik kurang sempurna seperti terlalu kurus, terlalu tinggi, kegemukan, atau cacat fisik, akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya karena individu tersebut merasa ada sesuatu yang kurang pada dirinya dibandingkan dengan orang lain.

b. Usia

Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Pada masa remaja kepercayaan diri begitu rapuh, karena pada masa itu suatu penolakan atau kegagalan akan dirasakan sebagai suatu yang sangat menyakitkan karena fisik pada masa puber dan adanya kritik dari teman-teman dan orang tua, tidak sedikit anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami perasaan kurang percaya diri (Al-Mighwar, 2006, h.3).

c. Jenis Kelamin

Perubahan yang terjadi pada masa remaja baik dalam perubahan fisik dan psikologis biasanya lebih berpengaruh pada remaja putri karena remaja putri lebih cepat matang daripada remaja putra. More (Hurlock, 1993, h.195) mengatakan, walaupun pengaruh perubahan fisik sama kuat atau bahkan lebih kuat pada remaja putra namun ia mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk menyesuaikan diri dari pada remaja putri.

d. Harga diri

Harga diri merupakan fondasi untuk percaya diri (Murdoko, 2004, h.6). perasaan gembira yang didapat remaja akibat penghargaan terhadap diri, penting dalam menumbuhkan

rasa percaya diri remaja (Mappiare, 1982, h.60).

Faktor-faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Monks,dkk (2004, h.271) mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam menentukan kepercayaan diri. Semakin tinggi pendidikan individu, semakin banyak yang telah dipelajarinya dan hal ini berarti semakin individu mengenal kekurangan dan kelebihanannya sehingga dapat menentukan standar keberhasilannya sendiri. Individu yang demikian ini mempunyai kepercayaan diri dalam menangani sesuatu tanpa perasaan takut dan khawatir mengalami kegagalan.

b. Dukungan Sosial

Sari (dalam Puspitasari, 1999, h.16) mengemukakan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya merupakan faktor yang menentukan dalam terwujudnya kepercayaan diri.

c. Kesuksesan dalam mencapai tujuan

Daradjad (1999, h.25) menyatakan bahwa kesuksesan yang dicapai seseorang akan memberikan kegembiraan dan hal ini dapat

menumbuhkan kepercayaan diri. Dengan demikian maka banyak kesuksesan diperolehnya, maka seseorang akan memiliki kepercayaan pada dirinya dari pada orang yang sering mengalami kegagalan.

Ciri-ciri kepercayaan diri individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi (Anthony, 1996, h.66) adalah sebagai berikut:

a. Optimis, yaitu perasaan bahwa dirinya akan mampu mewujudkan rencana-rencananya dengan berhasil, menimbulkan kecenderungan untuk tidak ragu-ragu dalam bertindak lebih lanjut menjadi lebih siap menghadapi atau menerima akibat-akibat yang akan terjadi dari tindakan yang akan dilakukan.

b. Mandiri, yaitu tidak tergantung dengan orang lain dalam mengerjakan sesuatu karena dapat menentukan standart dirinya sendiri dan mampu mengembangkan motivasi.

c. Tidak ragu-ragu, yaitu dengan penuh keyakinan cepat dalam mengambil keputusan

Menghargai diri sendiri, yaitu pengakuan terhadap diri sendiri, meliputi menerima segala kekurangan dan kelebihan

Menurut Shinta (1995, h.36) dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai sehingga dapat menggantungkan kesejahteraan individu yang menerima. Sarason (Effendi dan Tjahjono, 1999, h.281) juga berpendapat bahwa dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, pemberian tingkah laku, atau materi yang didapat dari dukungan sosial yang akrab yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Sarafino (1990, h.90) menambahkan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok lain. House (Smet, 2004, h. 136-137) membedakan empat jenis dukungan sosial:

- a. Dukungan emosional: Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan : Terjadi lewat ungkapan (penghargaan) untuk seseorang, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau

perasaan individu dengan orang lain, seperti orang-orang yang kurang mampu.

- c. Dukungan instrumental : Mencakup bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan individu.
- d. Dukungan informasi : Mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik terhadap sesuatu yang dilakukannya.

HIPOTESIS

Ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada mahasiswi Papua.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan tehnik studi populasi, sebab jumlah populasi mahasiswi Papua yang masih aktif kuliah antara semester I-IV, dan terdaftar sebagai anggota HIPMAPAS berjumlah 52 orang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2002, h.107) yang menyatakan bahwa subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

METODE ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara

kepercayaan diri mahasiswa ditinjau dari dukungan teman sebaya dan diuji dengan menggunakan teknik kolerasi *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 1999, h.19).

HASIL PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya terhadap kepercayaan diri. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai korelasi yang ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = 0.520$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap kepercayaan diri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri, hal ini ditunjukkan dengan hasil $r_{xy} = 0.520$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dirasakan, maka akan semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswi Papua, demikian juga sebaliknya.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari kepercayaan diri berpengaruh dalam berbagai hal diantaranya untuk menentukan sebuah pilihan, ketepatan dalam bertindak, dan mengambil keputusan. Rasa percaya diri akan membuat seseorang lebih mudah untuk menjalankan kehidupannya terutama di dalam lingkup sosial dimana seseorang tersebut akan berinteraksi dengan orang lain yang sudah dikenal maupun orang-orang baru dikenal.

Hasil penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rohayati (2011, h.368) mengenai Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa ditemukan bahwa pengaruh dari program bimbingan teman sebaya dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Friska (2012, hal.47) mengenai Kepercayaan Diri Pada Remaja Obesitas Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya dan Jenis Kelamin diperoleh hasil penelitian bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja obesitas. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan dari lingkungan sosialnya, maka semakin tinggi

kepercayaan dirinya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sari (dalam Pusitasari, 1999, h.16) yang mengungkapkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya merupakan faktor yang menentukan dalam terwujudnya kepercayaan diri. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan dari lingkungan sosialnya, maka semakin tinggi kepercayaan dirinya.

House (Smet, 2004, h. 136-137) membedakan empat jenis dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan secara emosional yang diberikan oleh teman sebaya terhadap mahasiswi Papua berupa suatu bentuk dukungan dimana mahasiswi Papua bisa mendapatkan rasa nyaman, merasa diperdulikan, dan merasa dicintai oleh teman sebaya di sekitarnya seperti memberikan motivasi dan mendengarkan keluhan-keluhan dari masalah yang sedang dihadapi, sehingga mahasiswi Papua menjadi optimis dan merasa tidak sendiri, hal ini akan membuat mahasiswi Papua menjadi lebih percaya diri. Penghargaan yang diterima dari teman sebaya akan berpengaruh kepada mahasiswi Papua yang akan menyebabkan mahasiswi Papua lebih

bisa membangun rasa untuk menghargai dirinya sendiri, merasa lebih bernilai, dan akan menjadi lebih percaya diri. Selain itu dukungan informatif dan dukungan instrumental dari teman sebaya yang berupa bantuan langsung dan saran-saran ataupun nasihat ketika menghadapi suatu permasalahan membuat mahasiswi Papua menjadi lebih yakin dan lebih percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan untuk menyelesaikan persoalan dalam hidupnya.

Dari data kepercayaan diri diperoleh hasil *mean empiric* (ME) = 35,69 dan *mean hipotetik* (MH) = 45 dengan standar deviasi (SDh) sebesar 9 yang mengindikasikan kepercayaan diri mahasiswi Papua di kota Semarang tergolong rendah. Sedangkan pada dukungan teman sebaya diperoleh *mean empiric* (ME) = 34,35 dan *mean hipotetik* (MH) = 42,5 dengan standar deviasi (SDh) sebesar 8,5 yang mengindikasikan bahwa dukungan teman sebaya pada mahasiswi Papua tergolong sedang. Artinya bahwa dukungan teman sebaya seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi cukup mempengaruhi kepercayaan diri Mahasiswi Papua, tetapi dari hasil penelitian dengan dukungan teman sebaya yang tergolong sedang mengindikasikan kepercayaan diri mahasiswi Papua yang tergolong rendah.

Sehingga untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi Papua, dukungan teman sebaya perlu untuk ditingkatkan.

Sumbangan efektif dukungan teman sebaya sebesar 27 % terhadap kepercayaan diri. Artinya 27 % kepercayaan diri mahasiswi Papua di kota Semarang ditentukan oleh dukungan teman sebaya, sedangkan sisanya 73 % dipengaruhi oleh beberapa faktor lain misalnya: kondisi fisik, usia, harga diri, dan kesuksesan dalam mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Hipotesis diterima, maka terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap kepercayaan diri. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $r_{xy} = 0.520$ dengan $p < 0,01$. Dari hasil analisis juga diketahui sumbangan efektif disiplin kerja sebesar 27 % sedangkan sisanya sebesar 73 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berperan dalam mempengaruhi kepercayaan diri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Mahasiswi Papua disarankan untuk dapat lebih membuka diri dalam

bergaul dengan teman-teman disekitarnya baik yang berasal dari Papua maupun dari luar Papua

2. Bagi organisasi yang terkait

Bagi organisasi yang terkait dapat mengadakan acara yang bisa lebih mendekatkan mahasiswa Papua dengan teman sebaya di sekitarnya, baik yang dari Papua maupun teman-teman lain yang dari luar Papua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian-penelitian sebelumnya serta mempelajari kekurangan-kekurangan yang ada. Peneliti dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri, seperti faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu, kondisi fisik, usia, harga diri, dan faktor dari luar diri individu yaitu, tingkat pendidikan, dan kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M.2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung : Pustaka Setia.

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daldjoeni, N.1991. *Ras-Ras Umat Manusia Biografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Daradjad, Z. 1999. *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Daradjat. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Friska, Yuliani. 2012. *Kepercayaan Diri Pada Remaja Obesitas Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Jenis Kelamin*. SKRIPSI. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA (tidak diterbitkan).
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Percaya Diri*. Jakarta : Puspaswara.
- Hambly, K. 1991. *Psikologi Populer : Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Alih bahasa : F. X. Budiyanto. Jakarta : ARCAN.
- Hasman. 2009. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Siswa Pada SLTP Negeri 1 Wakorumba Selatan*. www.hasmansulawesi.com ; 01.blogspot.com. Didownload tanggal 15 Agustus 2010.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga. (Edisi kelima).
- Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Djembatan.
- Kustiawan. 2003. *Pemasaran Produk*. Jakarta : Erlangga.
- Kusuma, R.A. 2009. *Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Papua*. SKRIPSI. Semarang: Fakultas Psikologi Unika (tidak diterbitkan).
- Lauster, P. 1978. *The Personality Test*. London : Pan Books.
- Loekmono, L. 1983. *Rasa Percaya Diri Sendiri*. Salatiga : Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mangunhardjana. 1987. *Mengatasi Hambatan Kepribadian*. Yogyakarta : Kanisius. (Edisi ketigabelas).
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Maslow, A.H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian : Teori Motivasi*

- Dengan Rancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Alih bahasa : Aris Saputra. Jakarta.
- Meichati, S. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Monks, F.J; Knoers, A.M.P; Hadianoto, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Psikologi Dalam Berbagai Bagianannya*. Alih bahasa : Haditono, S.R. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Muba. 2009. "Pengertian Dukungan Sosial". www.wangmuba.com. Didownload tanggal 15 September 2010.
- Pratiwi, S; Virgonita, M; Oktaviani, R; Debora. 2007. Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Ditinjau Dari Kepercayaan diri. *Jurnal Sosial Budaya*. Semarang : UNDIP. Vol. 9. No. 2.
- Puspitasari, M.R. 1999. Kepercayaan Diri Remaja Putri Obesitas Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Penampilan Diri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
- Rattanakooses, R, dkk. 2009. *Mengevaluasi Hubungan Antara Pencitraan/ Imagery Dan Kepercayaan Diri Pada Atlet Wanita Dan Pria*. European Journal of Social Science-Volume 10, number 1.
- Rohayati, I. 2011. *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Jurnal Psikologi no.1.
- , E.P. 1990. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. New York : John Willey and Sons, Inc.
- Shinta, E. 1995. Perilaku Coping Dan Sosial Terhadap Pemuda Pengangguran di Perkotaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Fakultas Psikologi UI. Depok : Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia No.1. h.34-42.
- Smet, E. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suryabrata, S. 1993. *Psikologi Keperibadian Jilid 2*. Yogyakarta : Rake Sarisin Perss.
- Susanti, F.R. 2008. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima*. Jurnal Psiko-Edukasi Vol.6, No.1.
- Walgito. 1993. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.